



Maling Romantis

Pendekar Harum seri 1

Bab 1.....

Beberapa baris tulisan huruf-huruf indah yang masih basah tintanya itu tertera di atas selembar kertas yang dibentangkan di atas sebuah meja batu marmer. Sinar lilin menyorot dari sebuah lampion yang dibungkus kain paris merah, membuat kertas berwarna biru muda itu terlihat berwarna ungu muda tertimpa cahaya merah dari lampion, kelihatan aneh dan janggal. Tulisan yang indah dan berseni itu jadi tampak lebih menarik dan merasuk hati. Surat itu tidak dibubuhi tanda tangan pengirimnya, namun mengandung bau dupa wangi, bau dupa yang mengandung seni, dari tulisan surat bukan surat, syair bukan syair itu, siapa pun susah menduga siapakah orang yang mengirimkan surat ini.

Yang menerima surat ini adalah Kim Pian-hoa, anak seorang hartawan terkenal di Pak-khia. Ia sedang duduk di pinggir meja. Raut mukanya yang putih halus dan selalu terpelihara itu terlihat berkerut-kerut seakan mendadak kesakitan lantaran terbacok senjata tajam. Kedua biji matanya melotot mengawasi surat itu, seolah baru saja menerima surat panggilan dari Giam-lo-ong (Raja Akhirat).

Dalam ruang pendopo yang besar itu hadir tiga orang lagi. Seorang adalah laki-laki tua berjubah sutera, berperawakan kekar dan bersikap gagah, namun rambutnya sudah beruban. Ia sedang menggendong kedua tangannya mondar-mandir di ruangan itu. Entah sudah berapa lama atau berapa kali ia berjalan pulang-pergi, seperti tidak merasa letih. Umpama ia berjalan lurus, mungkin jarak yang telah ditempuhnya tidak kurang dari jarak antara Pak-khia dan Thio-kah-gou.

Seorang lagi adalah laki-laki berpakaian serba hitam dengan tulang pipi yang menonjol, bermata elang dan bersikap dingin tenang, tapi terlihat jelas wataknya yang keji dan culas. Ia duduk di samping Kim Pian-hoa. Kedua tangannya sedang mengelus-elus sepasang potlot baja yang ditaruh di atas meja. Jari-jari tangannya kurus kering dan panjang, sendi-sendi tulangnya tampak menonjol seperti rangka besi.

Raut wajah kedua orang ini kaku serius, sepasang mata yang jeli selalu berputar mengawasi sekelilingnya, dari pintu ke arah jendela, dari jendela balik ke arah pintu, begitu tak putus-putusnya dengan perhatian penuh.

Selain kedua orang ini, masih ada seorang tua berkepala gundul berpakaian sederhana, tubuhnya kecil pendek dan kurus, ia duduk di pojok seakan bersemedi dengan memejamkan mata. Tiada tanda istimewa di badan orang ini, tapi kedua daun kupingnya entah kenapa tidak tampak di tempatnya, namun digantikan oleh kuping palsu berwarna putih, entah terbuat dari apa.

Laki-laki tua berjubah sutera menghampiri meja, dijemputnya kertas bertulisan itu, katanya dingin: “Ini terhitung apa? Undangan? Tanda hutang? Dengan mengandalkan secarik kertas tak berharga seperti ini, dengan gampang dia hendak mengambil Giok-bi-jin, satu dari empat benda mestika di kota raja.....” Lalu ia menggebrak meja dengan keras, bentaknya: “Coh Liu-hiang, oh Coh Liu-hiang. Jangan kau memandang remeh para enghiong di kota raja.”

Kim Pian-hoa bersungut-sungut, katanya dengan gemetar dan sangsi: “Kenyataannya dengan hanya mengandalkan secarik kertas yang sama, entah sudah berapa banyak benda mestika yang berhasil dicurinya. Kalau dia mengatakan jam sekian hendak mengambil sesuatu barang, siapa pun jangan harap bisa menggagalkan usahanya.”

“Oh, apa ya?” sela laki-laki baju hitam dengan nada dingin.

Kim Pian-hoa menghela nafas, ujarinya: “Bulan lalu Khu Sian-ho dari Jalan Gulung Tirai juga menerima secarik kertas yang sama, katanya hendak menjemput Kim-liong-pwe milik Khu-ya warisan leluhurnya. Bukan saja Sian-ho menyimpannya di sebuah kamar rahasia, malah mengundang dua orang Si-wi dari istana raja pula, Siang-ciang-hoan-thian (Sepasang Tangan Membalik Langit) Cui Cu-ho dan Bwe-hoa-kiam Pui Hoan untuk berjaga di luar pintu rahasia. Penjagaan sedemikian rapat, seumpama lalat pun tidak akan dapat lolos. Namun setelah lewat jam yang dijanjikan, saat mereka membuka pintu kamar..... aaaiii, Kim-liong-pwe tetap saja hilang.”

Laki-laki baju hitam tertawa dingin, jengeknya, “Ban-lo-piauthau bukanlah Cui Cu-ho, aku Seng-si-poan bukan Pui Hoan, apalagi.... “ ia melirik laki-laki tua gundul di pojok, lalu menyambung dengan perlahan, “Eng-locianpwe yang paling ditakuti oleh kalangan maling dan pencuri di seluruh dunia pun hadir di sini, kami bertiga kalau tidak mampu membekuk Coh Liu-hiang, pasti tidak ada lagi orang yang mampu.”

Baru sekarang laki-laki tua gundul itu membuka matanya, ujarinya, “Cui-heng terlalu mengagulkan diriku. Sejak peristiwa Hun-tai dulu, Lo-si sudah tidak berguna lagi. Orang yang hidupnya mencari nafkah dengan mengandalkan sepasang telinganya, kini telah diprotoli orang, kan sama seperti pengemis kehilangan ular untuk bermain sulap.”

Bila orang pernah mengalami kekalahan yang begitu mengenaskan, apalagi kedua kupingnya pun hilang, pasti ia tidak berani mengungkit-ungkit peristiwa yang memalukan itu. Kalau orang berani mengolok-olok, tentu dia akan menghunus senjata untuk ajak adu jiwa. Tapi laki-laki tua gundul itu bicara sambil tertawa berseri tanpa malu, malah seakan merasa bangga dan senang.

Laki-laki tua berjubah sutera itu adalah Thi-ciang-gin-pian (Pukulan Besi Ruyung Perak), Ban Bu-tik, Cong-piauthau Ban-seng Piaukiok di kota raja. Sambil mengelus jenggotnya, ia tertawa gelak, ujarinya: “Kaum persilatan siapa yang tidak tahu ketajaman telinga Toh Eng yang tiada bandingannya di dunia? Memang saat peristiwa Hun-tai dulu mengalami kekalahan kecil, tapi kekalahan itu malah membawa rezeki besar. Apalagi sejak kau memasang dan

menggunakan Pek-ih-sin-hi (Telinga Sakti Baju Putih), ketajaman kupingmu jadi semakin lihai.”

Toh Eng atau si Elang Gundul menggeleng kepalanya, ujanya tersenyum senang, “Aku sudah tua, sudah tak berguna lagi, kalau bukan karena ingin berkenalan langsung dengan maling paling sakti di antara para pencuri, laki-laki sejati di antara bajingan, tidak sudi aku muncul kembali di Bulim.”

Tiba-tiba Kim Pian-hoa tertawa: “Kabar yang kudengar dari pembicaraan orang di Bulim, katanya cukup asalkan Eng-locianpwe pernah mendengar suara pernafasan seseorang, maka lantas dapat membedakan apakah orang itu laki-laki atau perempuan, berapa usianya, bagaimana asal-usulnya. Peduli siapa pun asalkan suara pernafasannya pernah didengar oleh Eng-locianpwe, selama hidup ia tak akan bisa lolos, ke mana pun ia melarikan diri, Eng-locianpwe pasti akan menemukan dan menangkapnya pula.”

Toh Eng tertawa senang, dengan memicingkan mata ujanya, “Kabar di kalangan Kangouw seringkali dibumbui dan dibesar-besarkan.”

Terdengar suara kentongan yang terbawa hembusan angin malam, tiba-tiba Seng-si-poan berjingkrak bangun, lalu katanya, “Jam satu tepat!”

Kim Pian-hoa segera berlari ke pojok tembok, dari belakang sebuah pigura bergambar perempuan telanjang, ia menekan sebuah tombol untuk membuka pintu rahasia, dilihatnya kotak kayu cendana berukir indah masih menggeletak di situ, seketika ia menarik nafas dan menghembuskannya dengan lega, katanya tertawa sambil berpaling, “Tak nyana ketenaran nama kalian bertiga benar-benar cukup membuat Coh Liu-hiang jeri dan tidak berani datang.”

Seng-si-poan menengadahkan, ujanya sambil bergelak tertawa, “Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang, ternyata kau pun seorang.....”

“Ssstt!” tiba-tiba didengarnya Toh Eng mendesis, segera Seng-si-poan menghentikan tawanya, maka terdengar suara rendah serak yang mengandung daya tarik sedang berkata, “Giok-bi-jin sudah kuambil, Coh Liu-hiang mengucapkan terima kasih!”

Bergegas Ban Bu-tik memburu ke jendela dan memukulnya hingga terbuka, dilihatnya di tempat gelap di kejauhan sana berdiri seseorang, tangannya menggenggam sebuah benda sepanjang tiga kaki, di bawah sinar rembulan, warnanya yang putih kehijauan berkilau memancarkan cahaya terang, mulut orang itu sedang berkata: “Jam dua belas mencuri, jam satu ke mari untuk mengucapkan terima kasih, tata tertib selalu kupatuhi, maaf, maaf!”

Pucat pias wajah Kim Pian-hoa, serunya gemetar: “Kejar, lekas kejar!”

Api lilin berkerlap-kerlip, angin menderu, bayangan orang berkelebatan. Seng-si-poan dan Ban Bu-tik telah melesat keluar lebih dulu.

Toh Eng berkata dengan nada berat: “Apa benda itu betul Giok-bi-jin?”

Kim Pian-hoa membanting kaki: “Aku melihat jelas, tidak salah lagi!” Berbareng dengan bantingan kakinya, badannya sudah meluncur keluar, ternyata kongcu hartawan ini memiliki kepandaian silat yang tidak lemah.

Toh Eng sedikit menggelengkan kepala, ujarinya: “Orang lain gampang kau tipu, tapi aku.... hm!” Dengan nanar ia menatap kotak kayu cendana itu dan berjalan perlahan mendekatnya. Sekonyong-konyong sebuah suara “Breng” yang keras terdengar di belakangnya, begitu keras bunyi suara itu sampai badannya tergetar mencelat. Ternyata Pek-ih-sin-hi atau kuping palsu itu terbuat dari logam campuran perak, daya salurnya teramat hebat, suara yang memekakkan itu terasa menggetar-pecahkan selaput kupingnya. Selamanya ia amat membanggakan sepasang kupingnya ini, sungguh mimpi pun tak terfikir olehnya kalau kuping logamnya ini akan membawa akibat yang amat fatal juga bagi dirinya. Saking terkejutnya, ia berjampalitan ke tengah udara, berbareng dengan itu sepasang telapak tangannya membalik menghantam ke belakang, tapi bayangan orang tak kelihatan lagi di belakangnya.

Suara itu kembali terdengar di luar jendela, dengan sebat ia menjejakkan kakinya, badannya pun melenting keluar jendela, tiba-tiba terdengar bunyi yang ramai di bawah kakinya, waktu ia menunduk, ternyata kakinya menginjak sepasang gembeng yang besar.

Berubah pucat roman muka Toh Eng, teriaknya: “Celaka!” Seperti orang gila, lekas ia melesat masuk ke dalam pendopo. Dilihatnya kotak kayu cendana itu masih tetap di tempatnya tanpa kurang suatu apa pun, tapi sebuah daun jendela di sebelah sana tampak bergerak tak henti-hentinya.

Seperti patung kayu, Toh Eng menjublek di tempat, mimik mukanya aneh dan lucu, entah sedang menangis atau lagi tertawa, cuma mulutnya bergumam: “Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang, kau benar-benar lihai, tapi kau jangan takabur, suaramu sudah kudengar, akan datang suatu ketika kau akan kutemukan.”

Angin berdesir di belakangnya. Ban Bu-tik, Seng-si-poan dan Kim Pian-hoa beruntun melesat masuk ke dalam pendopo. Dilihatnya tangan Ban Bu-tik menjinjing sebuah patung wanita laksana bidadari yang terbuat dari batu giok, katanya: “Ternyata hanya tipuan belaka, Giok-bi-jin ini ternyata palsu.”

“Meski palsu, paling tidak juga berharga beberapa tahlil perak. Itu yang namanya tidak berhasil mencuri ayam malah kehilangan segenggam beras. Begitu tenar dan besar namanya, malam ini toh terjungkal pula di tangan kita.”

Dengan sorot mata pudar Toh Eng tetap mengawasi kotak kayu cendana itu, katanya lirih: “Jika itu palsu, lalu yang tulen ada di mana?”

Berubah pucat wajah Kim Pian-hoa, serunya gemetar: “Sudah tentu.... ada... di dalam... kotak ini..”

Segera ia berlari memburu maju dan membuka kotak itu. Giok-bi-jin yang tersimpan di dalam kotak itu ternyata telah lenyap. Kim Pian-hoa menjerit pilu, lalu roboh pingsan.

Saat Ban Bu-tik memeriksa, di dalam kotak terdapat secarik kertas biru muda berbau wangi, di atasnya ada tulisan indah dan tajam berbunyi: “Pian-hoa Kongcu kehilangan, maling sakti meninggalkan bau harum.”

Kini ia tidur tengkurap di dek sebuah kapal. Cahaya matahari pagi bulan lima dengan hangat menerpa tubuhnya yang separuh telanjang, terutama punggungnya yang lebar, sehingga berwarna merah seperti tembaga. Angin laut basah sejuk berhembus sepoi-sepoi menyingkap rambutnya yang panjang halus terurai, kedua tangannya yang berotot terjulur ke depan, jari-jarinya panjang terpelihara dan kuat, serta memegang sebuah patung porselen yang mengkilap halus berkilauan, itulah Pek-giok-bi-jin, patung perempuan cantik terbuat dari batu pualam.

Seolah-olah ia sedang terlelap di tengah samudera raya.

Sebuah kapal dengan tiga tiang layar besar dan tinggi, layar berwarna putih, bentuk kapal panjang menyempit, terbuat dari bahan kayu yang keras dan mengkilap. Siapa pun yang berada di atas kapal ini, pasti hatinya tenang tenteram, merasa hidupnya penuh dengan kemewahan.

Waktu itu permulaan musim panas, sang surya memancarkan cahaya terang benderang, burung camar terbang rendah berputar-putar di sekeliling kapal, terasa semarak dan romantis, diliputi oleh kegembiraan masa muda yang gemilang.

Selayang pandang, samudera raya amat luas tak berujung pangkal, daratan nun jauh di sana terlihat seperti segunduk bayangan abu-abu yang sejajar dengan garis langit dan air. Di sini adalah dunia tersendiri, tak pernah kedatangan tamu-tamu yang membosankan.

Pintu yang menembus ruang bawah selalu terbuka, dari kamar bawah berkumandang suara tawa nyaring merdu. Kemudian seorang gadis cantik muncul dan berjalan di dek kapal. Ia mengenakan pakaian longgar berwarna merah menyala yang sedap dipandang, rambutnya terurai mayang, setiap kakinya melangkah, tampak betis dan telapak kakinya yang indah dan putih halus menggiurkan, terus saja ia menghampiri, dengan perlahan ujung jari kakinya menggelitik telapak kaki orang. Terbersit senyuman mekar di raut mukanya yang elok seakan ratusan macam kembang serempak mekar semerbak dalam waktu yang bersamaan.

Laki-laki itu mengerutkan kakinya, katanya sambil menghela nafas, “Thiam-ji, apa kau tidak bisa diam?” Lagak lagu suaranya rendah, mengandung daya tarik yang luar biasa.

Terdengar suara kikik tawa yang panjang nyaring, “Akhirnya salah juga terkaanmu!”

Dengan malas ia membalikkan badan, cahaya matahari menimpa mukanya, kedua alis tebal memayang, diliputi kekasaran sikap laki-laki yang penuh dengan kejantanan, namun biji matanya yang bening menunjukkan kehalusan hatinya. Hidung yang tegak berdiri membayangkan ketegasan, tegas dalam keputusan dan tindakan. Tapi sekali tertawa, ketegasan hati yang keras itu seketika berubah menjadi halus mesra, sikap dingin itu seketika berubah menjadi simpatik dan halus kasihan.

Ia mengangkat tangannya untuk menutupi cahaya matahari yang menyilaukan matanya, wajahnya dihiasi senyum lebar sambil memicingkan mata, sorot matanya memancarkan kenakalan, penuh humor dan kecerdikan, katanya, “Li Ang-siu, jangan nakal ya, seorang Song Thiam-ji saja sudah cukup membuatku tobat!”

Li Ang-siu tertawa terpingkal sambil memeluk pinggang, katanya menahan tawa, “Kecuali Song Thiam-ji, memangnya orang lain tidak boleh nakal?”

Coh Liu-hiang menepuk papan dek di sebelahnya, katanya, “Baiklah kau duduk di sini dan menemani aku berjemur. Karanglah sebuah cerita untuk kudengar, cerita banyol yang lucu, dengan akhir cerita yang menggembirakan, tragedi menyedihkan di dunia ini sudah cukup banyak.”

Li Ang-siu menggigit bibir, katanya, “Aku tidak mau duduk, tak mau bercerita, aku pun tak mau berjemur... sungguh tak terfikir olehku, kenapa kau suka berjemur.... “ Lain di mulut lain di hati, katanya tidak mau berjemur, justru dia berjongkok dengan perlahan dan duduk di pinggir orang, malah kedua kakinya terjulur agar tersorot sinar matahari.

“Apa jeleknya berjemur? Seseorang asal bisa meniru sifat matahari, dia pasti takkan melakukan perbuatan yang hina dan memalukan. Siapa pun bila berada di bawah sorotan sinar matahari yang sejuk menyegarkan ini, dia pasti takkan memikirkan sesuatu yang jahat.”

“Aku justru sedang memikirkan hal jahat, “ujar Li Ang-siu sambil mengerling penuh arti.

“Tentu kau sedang mencari akal supaya aku merangkak bangun mengerjakan sesuatu, betul tidak?”

“Kau ini memang setan, segala persoalan tak bisa mengelabuimu,” lambat-lambat suara tawa cekikikannya pun berhenti, lalu katanya pula, “Tapi kau memang harus mengerjakan persoalan ini, sejak pulang dari kotaraja, kau selalu tiduran, bila terus-terusan begini maka kau tentu akan menjadi bajingan.”

Coh Liu-hiang menghela nafas, “Kau ini mirip dengan guru sekolahku waktu kecil, kecuali kau tidak punya jenggot kambing seperti dia.”

Seketika mata Li Ang-siu melotot, Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya pula, “Di kotaraja aku sudah menghadapi tampang-tampang orang yang mengagulkan diri sebagai Enghiong, kecuali si Elang Gundul tua bangka itu yang punya sedikit kepandaian, yang lain gentong nasi belaka. Ban Bu-tik katanya berkepandaian tinggi, sepasang potlotnya menurut kabar bisa menotok dua ratus delapan belas Hi-at-to di tubuh orang. Namun ketika aku berkelebat di sampingnya, ia hanya berdiri seperti baru bangun dari mimpi.”

Li Ang-siu membuka mulut, “Siapa yang tidak tahu ginkang Coh-toasiauya tiada bandingannya... tetapi Coh-toasiauya, bualanmu sudah selesai belum?”

“Sudah habis, nona Li ada petunjuk apa?”

“Akan kuajukan beberapa persoalan padamu,” kata Li Ang-siu sambil mengeluarkan sejilid kitab tipis kecil dari lengan bajunya. “Barang yang kau ambil di Kilam tempo hari terjual tiga puluh laksa tail. Untuk membantu keluarga Ong-piauthau Liong-hou piaukiok selaksa tail, pembantu keluarga Tio dan Thio masing-masing disokong lima ribu tail, untuk membantu Ong-siucay melunasi ongkos penguburan seribu tail, membeli kado pernikahan Tio Kok-bing seribu lima ratus tail, untuk menyumbang The.....”

Coh Liu-hiang menghela nafas, tukasnya, “Memangnya aku tidak tahu semua itu?”

Li Ang-siu melirikinya, katanya, “Pendek kata, tiga puluh laksa tail itu telah habis dibagikan, lima ribu tail yang kau sedot dari pengeluaranmu sendiri pun telah aku gunakan empat ribu tail untuk keperluan kita.”

Coh Liu-hiang tertawa getir, “Nona, memangnya kau tidak bisa sedikit berhemat?”

“Apa hidupmu belum cukup mewah? Orang-orang usil di kalangan Kangouw mulai membicarakan kejelekanmu, orang tidak tahu, uang yang kau pakai adalah milikmu sendiri, semua bilang kau pura-pura dermawan lantaran memakai uang hasil curian.”

“Persetan dengan omongan orang, perduli apa dengan kita? Hidup manusia di dunia ini apa artinya kalau tidak berfoya-foya, mengapa kita harus hidup menderita? Mengapa kau berubah menjadi sedemikian cupat?”

“Aku tidak menyuruhmu hidup menderita, aku cuma.....”

“Kalian sedang mengobrol tentang apa? Apa tidak lapar?” tiba-tiba berkumandang suara dari ruang bawah.

Li Ang-siu geli mendengar logat orang, katanya tertawa, “Terlalu, memangnya dia tidak bisa bicara dengan logat yang enak didengar orang lain?”

“Kau tidak perlu mencelanya, dengan susah-payah dia memasak buat kita, namun kau tidak mau makan, tak heran kalau dia marah-marah. Orang kalau marah, logat kampung-nya pun akan dibawa serta, “ demikian ujar Coh Liu-hiang. Tampaknya ia tidak bergerak, tahu-tahu sudah menarik tangan Li Ang-siu sembari terbangkit.

Dengan sengaja Li Ang-siu merengek aleman, “Segala urusan selalu kau membela Thiam-ji, maka dia.... “ belum habis bicara, tiba-tiba raut mukanya berubah, serunya tertahan, “Coba lihat, apa itu?”

Permukaan laut ditimpa cahaya sang surya, tampak sesosok bayangan orang terapung mendatangi terbawa oleh arus, ternyata sesosok mayat manusia.

Hanya dengan memutar badan, Coh Liu-hiang sudah berada di pinggir dek, sekali raih ia menarik segulung tali terus diikatnya, sekali ayun tali panjang itu melesat seperti anak panah langsung mengarah pada mayat terapung itu, seperti ular hidup saja, tali dengan tepat dan persis menjerat mayat itu.

Mayat ini masih mengenakan pakaian sutera halus yang mahal, pinggangnya menyoren pipa cangklong terbuat dari batu pualam, raut mukanya hitam legam melepuh besar. Dengan perlahan Coh Liu-hiang meletakkan mayat itu di atas dek, katanya sambil menggeleng, “Tak tertolong lagi.”

Sebaliknya Li Ang-siu mengamati kedua tangan mayat itu, tampak jari tengah dan jari manis tangan kiri mayat itu masing-masing terpasang cincin emas hitam mengkilap terbuat dari baja murni. Tangan kanannya tidak mengenakan cincin, tapi ada bekas jalur putih yang menandakan biasanya pada jari tengahnya itu pun mengenakan cincin.

Berkerut alis Li Ang-siu, katanya, “Chit-sing-hwi-hoan (Cincin Terbang Tujuh Bintang), mungkinkah orang Thian-sing-pang?”

“Ya, dari Thian-siang-pang, malah pimpinan tertingginya Chit-sing-toh-hun (Tujuh Bintang Perenggut Nyawa) Cou Yu-cin. Tetapi Thian-sing-pang biasanya bercokol dan berkuasa di daerah Hoan-lam, mengapa dia bisa mati di tempat ini?”

“Badannya tidak terluka, mungkinkah dia mati karam?”

Coh Liu-hiang menggelengkan kepala, perlahan ia menyingkap baju orang, terlihat tulang rusuk ke-lima di dada sebelah kiri, antara Yu-kin-hiat dan Ki-hun-hiat, bercap sebuah telapak tangan warna merah darah.

“Cu-soa-ciang!” seru Li Ang-siu menghela nafas.

“Akhir-akhir ini dari Cu-soa-bun telah muncul beberapa tokoh muda yang lihai, jumlah anak murid kurang lebih tujuh puluhan, namun yang bisa mengalahkan dan membunuh Chit-sing-toh-hun tidak lebih dari tiga orang.”

“Ya, Pang, Nyo, Sebn..... ilmu silat ketiga orang ini mungkin lebih unggul dari Cou Yu-cin.”

“Tapi ada permusuhan apa antara Cu-soa-bun dan Thian-sing-pang?”

Li Ang-siu berfikir, lalu menjawab, “Tiga puluh tujuh tahun yang lalu, Sing-tong Hiangcu dari Thian-sing-pang mempersunting puteri kedua Ciangbunjin Cu-soan-bun waktu itu, Pang Hong. Dua tahun kemudian, nona Pang meninggal dunia. Pang Hong lalu meluruk ke markas Thian-sing-pang untuk mengusut persoalan ini, akhirnya diketahui ternyata nona Pang memang meninggal dunia lantaran sakit keras, tapi hubungan kedua keluarga sejak itu terputus.”

“Masih ada yang lain?”

“Dua puluh enam.... mungkin dua puluh lima tahun yang lalu, Thian-sing-pang pernah merampas barang kawalan yang dilindungi oleh anak murid Cu-soa-bun. Waktu itu kebetulan Pang Hong baru saja wafat setelah sakit tua, fihak Cu-soa-bun sedang sibuk memilih calon Ciangbunjin penggantinya, maka urusan itu tertunda setahun berikutnya. Meski murid Thian-sing-pang yang merampas barang kawalan itu sudah mengaku salah dan meminta maaf, namun barang-barang itu tidak pernah dikembalikan.”

Peristiwa dua puluh lima tahun yang lalu ia tuturkan dengan hafal dan fasih sekali, seolah-olah sedang menceritakan sejarah rumah tangga leluhur sendiri.

Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya, “Ingatanmu memang tidak pernah mengecewakan orang lain..... tetapi semua peristiwa itu sudah berlalu, juga tidak terhitung permusuhan dendam kesumat sedalam lautan, fihak Cu-soa-bun tidak akan menguntit Cou Yu-cin sampai di sini lantaran peristiwa lama itu, lalu turun tangan keji, pasti dalam peristiwa ini ada latar belakang atau ada sebab-musabab yang belum kita ketahui.”

Sekonyong-konyong seorang gadis lain muncul dari ruang bawah, serunya dengan bersungut-sungut, “Kalian sedang mengobrol apa?” Dia pun memakai pakaian lebar yang amat longgar, berwarna kuning seperti bulu angsa, setiap langkah kakinya memperlihatkan pahanya yang halus, betis kakinya yang indah dan kulit kakinya yang putih lembut.

Rambutnya yang panjang hitam legam diikal menjadi dua jalur kuncir, waktu memburu keluar gerak-geriknya lincah, kedua kuncirnya bergoyang-gontai, raut mukanya yang bundar seperti kwaci berwarna abu-abu pudar, dihiasi sepasang biji mata yang jelas perbedaan hitam putihnya, kelihatan amat menawan, cantik dan nakal. Mukanya sedang bersungut mendongkol, tetapi begitu melihat mayat itu, mendadak ia menjerit ketakutan, lalu memutar badan terus lari terbirit-birit masuk kembali ke ruang bawah, larinya malah lebih cepat daripada waktu datangnya tadi.

“Nyali Thiam-ji biasanya besar bila melakukan tugas berat apa pun, tapi setiap kali melihat mayat, takutnya setengah mati, makanya sering kukatakan, siapa yang bisa menundukkan dia, hanya orang mati yang bisa mengekang dirinya.”

Dengan nanar Coh Liu-hiang mengawasi permukaan laut nan jauh di sana, katanya kalem, “Coba tunggu saja, mayat yang terapung lewat di sini kupastikan tidak hanya satu.”

Sebelum Li Ang-siu sempat membuka suara, tiba-tiba dari ruang bawah di balik pintu, terlihat tangan halus putih terjulur keluar mendorong sebuah nampan besar. Nampan besar itu diletakkan di atas dek, di atasnya ada dua ekor burung dara yang dipanggang matang, jeruk kuning teriris merekah, beberapa kerat potongan daging kerbau, separoh ayam goreng, seekor ikan gurame, di samping itu ada pula secawan air tomat kental, dua piring nasi putih, sebotol anggur berwarna merah coklat, botol itu basah oleh butiran-butiran air yang menguap, agaknya baru dikeluarkan dari rendaman es batu.

Bab 2.....

Tatkala itu Coh Liu-hiang sudah menurunkan jangkar, sehingga perahu mereka berlabuh di tengah lautan. Tanpa sungkan Coh Liu-hiang gegares semua hidangan yang telah disiapkan untuk dirinya. Belum habis sepotong burung dara panggang, betul juga terapung datang sesosok mayat.

Mayat ini mengenakan jubah pendek berwarna merah legam, panjangnya sampai ke lutut, usianya baru empat puluhan, jenggot pendek terpelihara di bawah dagunya, namun ujung matanya belum memperlihatkan kerut-kerut kulit muka. Telapak tangan kirinya halus, telapak tangan kanan sebaliknya begitu kasar dan jelek sekali, otot-otot tulangnya menonjol keluar, hampir satu kali lipat lebih besar daripada telapak tangan kirinya. Waktu telapak tangannya dipentang, warnanya mirip dengan jubah yang dipakai.

Mata Li Ang-siu yang bening terbelalak membundar, katanya kaget, “Orang ini adalah Sat-jiu-suseng (Pelajar Bertangan Pembunuh) Sebung Jian.”

Coh Liu-hiang menghela nafas, “Sebung Jian membunuh Cou Yu-cin, namun dia terbunuh pula oleh orang lain.”

“Tapi siapa pula yang membunuhnya?” tanya Li Ang-siu seperti menggumam. Habis bicara matanya menjelajahi keadaan tubuh orang, terlihat luka berlubang di tenggorokan Sebung Jian,

darah sudah tersapu bersih oleh air laut, kulit dagingnya berwarna abu-abu merekah membesar. Li Ang-siu menarik nafas, katanya, “Luka tusukan pedang.”

Coh Liu-hiang mengiyakan sambil manggut-manggut.

“Lebar luka pedang ini cuma satu dim lebih, di dalam Bulim cuma Hay-lam dan Lao-san dua aliran besar ilmu pedang yang biasa menggunakan pedang setipis dan sesempit seperti ini.”

“Tidak salah,” kata Coh Liu-hiang mengiyakan.

“Hay-lam dan Lao-san, dua partai ini berjarak tidak jauh dari sini, tetapi ilmu pedang Lao-san hanya diajarkan pada murid-murid tosu yang beragama, mengutamakan welas asih dan berjiwa luhur, jadi Sebung Jian mati tertembus pedang murid Hay-lam-kiam-khek yang ganas dan telengas, benar-benar peristiwa yang aneh dan membingungkan.”

“Aneh?” Coh Liu-hiang mengerutkan kening.

“Rasanya Hay-lam-pay tiada dendam dan tidak ada permusuhan dengan Cu-soa-bun, malah boleh dibilang punya hubungan yang cukup erat. Delapan tahun yang lalu, Cu-soa-bun diserbu dan dikepung oleh Bin-lam-chit-kiam, dari tempat ribuan li Hay-lam mengirim anak buah memberi bantuan, sekarang tokoh kosen Hay-lam-pay membunuh Tianglo Cu-soa-bun, sungguh membingungkan dan tak bisa dimengerti.”

Coh Liu-hiang menghela nafas, “Tanpa sebab Cou Yu-cin mampus di tangan Sebung Jian, sebaliknya Sebung Jian terbunuh pula oleh murid Hay-lam-pay, sebetulnya rahasia apa yang terselip dalam peristiwa ini?”

Li Ang-siu tertawa manis, katanya, “Memangnya kau hendak turut campur urusan orang lain?”

“Bukankah tadi kau bilang aku terlalu malas? Akan kuselesaikan persoalan ini supaya kau bisa membuktikan apakah aku malas atau seorang cerdik pandai.”

“Kukira peristiwa ini berlatar-belakang dan berbuntut luas dan panjang, lagi pula amat berbahaya. Yong-cici sedang sakit, menurut hematku, lebih baik kita tidak melibatkan diri dalam peristiwa ini.”

“Segala persoalan yang berbahaya selalu mendorong hasratku untuk menyelesaikannya. Semakin menyangkut rahasia yang lebih rahasia, pasti nilai benda yang tersangkut-paut pun amat mahal, memangnya aku hanya berpeluk tangan saja melihat peristiwa ini?”

“Aku tahu kalau kau tidak berhasil membongkar rahasia ini, pasti kau tidak bisa tidur nyenyak, sejak dilahirkan kau memang sudah ditakdirkan untuk menjadi tukang mengurus persoalan orang lain,” Tiba-tiba tawanya semakin lebar, katanya pula, “Tapi persoalan ini tiada berujung pangkal, seumpama menggagap jarum di laut. Sampai detik ini, tidak ada satu pun sumber penyelidikan, kau hendak mencampuri urusan ini, kurasa kau tak akan bisa turun tangan.”

“Coba kau tunggu saja, sumber penyelidikanku lambat-laun akan semakin banyak,” Setelah meneguk arak, Coh Liu-hiang mulai menggerogoti paha ayam dan makan-minum dengan lahapnya di atas geladak.

“Aku kagum melihat seleramu. Dalam keadaan seperti ini kau masih bisa makan dengan lahapnya.”

Tanpa terasa kakinya bergeser ke pinggir, tangannya bersandar pada pagar besi, pandangan matanya mengawasi permukaan laut di kejauhan sana.

Dilihatnya sesosok mayat lain terapung di permukaan, seperti terbawa oleh arus ke arah sini. Ternyata mayat ini adalah seorang Tosu berjubah hijau dengan wajah yang dipenuhi jambang. Tangan-kakinya telah dingin kaku, tetapi jari-jarinya masih menggenggam sepotong pedang buntung, badan pedang yang sempit panjang masih memancarkan cahaya dingin, rambut kepalanya awut-awutan menutupi separoh wajah, batok kepalanya terbelah dua. Sungguh mengenaskan kematian orang ini, sampai Li Ang-siu memalingkan muka tak tega melihat keadaannya yang mengerikan.

“Ternyata betul murid Hay-lam-pay.”

“Kau.... kau kenal dia?”

“Ya, orang ini adalah Ling-ciu-cu, salah seorang dari Hay-lam-sam-kiam (Tiga Pedang dari Hay-lam-pay), keganasan ilmu pedangnya di dalam Bulim hanya ada beberapa orang saja yang bisa menandingi.”

“Sekali tusuk melubangi tenggorokan orang, tidak nyana batok kepala sendiri pun terbelah menjadi dua oleh bacokan orang,” Sepintas ia berpaling melihat sebentar, lalu katanya pula, “Dilihat dari keadaannya, waktu bacokan orang itu meluncur tiba, dia tidak mampu berkelit lagi, terpaksa ia mengangkat pedang menangkis, tidak dinyana, bukan saja orang itu mampu membacok putus pedangnya, kekuatannya yang hebat masih kuasa membelah batok kepalanya pula. Hay-lam-cui-kiam kabarnya terbuat dari gembungan besi dingin dari dasar lautan, orang itu mampu membacok pedangnya hingga putus, ai..... pedang yang tajam! Pedang yang berat!”

“Dari mana kau tahu kalau lawannya itu menggunakan pedang?”

“Tokoh silat kenamaan yang menggunakan golok di Bulim zaman ini, siapa yang mampu mendesak Ling-ciu-cu hingga tidak mampu mengegos lagi... tiada jurus ilmu pedang Hay-lam-kiam-pay yang tidak menggunakan kekerasan, kalau dia tidak terdesak dan terpaksa, mana mungkin ia mengangkat pedang untuk menangkis bacokan golok musuh yang mengarah batok kepalanya?”

“Benar,” Coh Liu-hiang manggut-manggut. “Perubahan ilmu golok memang tak selincah dan serumit ilmu pedang umumnya. Bagi orang yang bergaman golok, jika hendak mendesak lawan yang bersenjatakan pedang hingga tidak mampu berkelit lagi, memang sesukar memanjat ke langit,” ia tertawa lebar, katanya lebih lanjut, “Tapi kau melupakan seseorang.”

Biji mata Li Ang-siu bersinar, katanya tertawa, “Kalau yang kau maksud Bu-ing-sin-to (Golok Sakti Tanpa Bayangan) Ca Bok-hap, dugaanmu salah besar.”

“Mengapa salah?”

“Ca Bok-hap sebagai tokoh nomor satu dalam ilmu golok, kecepatan ilmu goloknya tiada wujud, tidak kelihatan bayangannya. Waktu ia membacok, mungkin Ling-ciu-cu belum sempat tahu dari arah mana sambaran golok itu datang, terpaksa ia mengangkat pedangnya untuk menangkis, namun Toa-hong-to merupakan salah satu senjata pusaka dari tiga belas senjata sejati di kolong langit, rasanya cukup berlebihan untuk membacok Hay-lam-cui-kiam.”

“Nah, uraianku kan sudah cocok dengan keadaan?”

“Tapi kau jangan lupa, Ca Bok-hap malang-melintang tiga puluhan tahun di padang pasir, julukannya 'Soa-mu-ci-ong' (Raja Padang Pasir), untuk apa dia jauh-jauh meluruk ke sini?”

“Kau bilang tidak mungkin, sebaliknya aku berpendapat kemungkinan besar ya.”

“Kau ingin bertaruh denganku?”

“Aku tidak mau bertaruh denganmu, karena jelas kau akan kalah.”

“Boleh kalian bertaruh, siapa kalah harus mencuci mangkuk-piring selama setengah bulan,” tiba-tiba terdengar suara menyeletuk dari ruang bawah.

“Setan cilik, memang kau biasa mengambil keuntungan dari kekalahan orang lain,” semprot Li Ang-siu.

Coh Liu-hiang terlongong sambil bertopang dagu di pinggir geladak, seolah-olah ia tidak mendengar percakapan mereka.

“Apa yang sedang kau tunggu?” tanya Li Ang-siu mendekati. “Apa kau sedang menunggu Ca Bok-hap?”

“Mungkin....”

“Sia-sia saja, Raja Padang Pasir takkan datang, seumpama kemari, tiada seorang pun yang mampu membunuh dia.”

“Cou Yu-cin jarang bergaul dengan Sebn Jian, kenapa Cou Yu-cin dibunuhnya? Ling-ciu-cu tiada dendam permusuhan dengan Sebn Jian, mengapa Sebn Jian dibunuh? Ca Bok-hap dan Ling-ciu-cu, yang seorang tinggal di ujung laut, yang lain tinggal di ujung langit, jelas tiada hubungan antara satu dengan lainnya, kenapa pula Ling-ciu-cu sampai dibunuh olehnya?” Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya lebih lanjut, “Itu menandakan banyak persoalan dalam peristiwa ini, semuanya belum bisa ditentukan.”

Kini sudah lewat lohor, sejak pertama kali menemukan mayat, kira-kira sudah dua jam berselang, di atas geladak terbaring tiga sosok mayat manusia, ternyata mayat keempat sudah terapung mendatangi terbawa arus.

Kalau ketiga mayat terdahulu terapung dan naik-turun mengikuti alunan gelombang, mayat yang ini justru seperti kantong kulit yang berisi hawa padat, seluruh badannya terapung di permukaan air. Menghadapi tiga mayat seram terdahulu, Li Ang-siu masih berani melirik dua tiga kali, tapi begitu melihat mayat yang ini, meski hanya sekilas saja, seluruh badannya terasa menggigil dan mengkirik bulu kuduknya, serta tak berani melihatnya lagi.

Awalnya badan mayat ini entah gemuk atau kurus, Coh Liu-hiang sendiri tidak bisa membedakan, yang terang mayat ini sekarang sudah melembung besar seperti diisi air, malah sebagian anggota badannya sudah mulai membusuk. Berapa usia mayat ini, tua atau muda, Coh Liu-hiang juga sukar menebak, karena rambut dan alis serta bulu badannya sudah sama rontok dan mengelupas kulitnya. Demikian pula biji matanya mencotot keluar hampir pecah, seluruh kulitnya sudah berubah warna abu-abu gelap, sehingga membuat orang mual dan ngeri, menyentuh dengan jari pun Coh Liu-hiang merasa enggan.

“Racun yang hebat sekali,” ujar Li Ang-siu. “Biar kuminta Yong-ci naik memeriksanya, sebetulnya racun macam apakah ini?”

“Racun ini, Yong-yong pun tak akan mengenalnya,” kata Coh Liu-hiang.

“Kau membual lagi, meski ilmu silatmu cukup hebat, namun dalam hal Am-gi, belum tentu kau lebih unggul dari Thiam-ji, bicara soal menyamar dan merias serta kepandaian menggunakan racun, kau bukan apa-apa dibanding Yong-ci.”

“Tapi orang ini mati bukan lantaran terkena racun saja.”

“Bukan racun, memangnya gula?”

“Boleh juga dianggap gula.... air gula.”

Li Ang-siu melengak, serunya heran, “Air gula?”

“Itulah hasil ramuan Sin-cui-kiong yang dibanggakan, di kalangan kangouw dinamakan Thian-it-sin-cui, sementara murid-murid Sin-cui-kiong menamakannya Jiong-cui.”

“Memangnya Thian-it-sin-cui jauh lebih hebat dan lebih beracun daripada segala macam racun yang ada di kolong langit ini?”

“Sudah tentu, kabarnya bobot setitik Thian-it-sin-cui sama dengan tiga ratus gantang air biasa, orang biasa cukup minum setetes saja, kontan jiwanya akan melayang karena seluruh badannya akan meledak,” kata Coh Liu-hiang menghela nafas, lalu menambahkan, “Thian-it-sin-cui tidak berbau tidak berwarna, sukar dicoba dan sukar diketahui kelainannya, maka si raja padang pasir pun tak terhindar dari bokongannya.”

“Jadi... orang ini adalah Ca Bok-hap?”

“Ehm!” Coh Liu-hiang manggut-manggut.

“Badannya sudah berubah sedemikian rupa, dari mana kau bisa mengenalinya?”

“Pakaian yang dikenakannya meski baju biasa, namun kakinya mengenakan sepatu kulit domba yang tinggi, terang dia adalah seorang penggembala. Kulit badannya putih halus, sebaliknya kulit muka kasar, itu karena dia biasa mondar-mandir di padang pasir, di pinggangnya tergantung gelang baja peranti untuk menggantung golok, namun golok dan sarungnya sudah hilang, menandakan bahwa senjata yang dia bawa adalah golok pusaka, maka sudah diambil oleh orang yang mengincarnya.”

“Dari beberapa petunjuk yang ada ini, aku yakin orang ini pasti si raja padang pasir Bu-ing-sin-to Ca Bok-hap adanya,” kata Coh Liu-hiang lebih lanjut.

“Kulihat kau memang cocok menjadi opas, setiap persoalan pembunuhan yang kau usut tentu lebih sempurna dan lihai daripada si Elang Gundul yang tersohor sebagai opas nomor wahid di seluruh jagad ini.”

“Masih ada lagi,” kata Coh Liu-hiang tertawa. “Di atas badannya tergantung sebuah lencana perak, di atas lencana ini terukir seekor onta bersayap. Kalau aku tidak bisa menebak bahwa orang ini adalah si raja padang pasir, tentulah aku ini seorang yang sudah pikun.”

Kembali Li Ang-siu cekikikan geli, katanya, “Kau memang seorang cerdas yang hebat.” Tetapi segera sirna seri tawanya, katanya pula dengan mengerut kening, “Soal apa yang menggerakkan hati si raja padang pasir dan murid-murid Sin-cui-kiong? Terang persoalan ini pasti tidak kecil artinya, kini si raja padang pasir sudah ajal, jelas.....”

Coh Liu-hiang segera menukas, “Kau hendak membujuk aku agar berpeluk tangan saja, bukan?”

“Aku tidak ingin membujukmu, cuma kuharap kau jauh lebih berhati-hati.”

Coh Liu-hiang menengadahkan mengawasi segumpal awan yang melintas, katanya tertawa, “Kabarnya murid-murid Sin-cui-kiong adalah dara ayu jelita yang jarang dicari bandingannya, entah bagaimana kalau dibandingkan dengan ketiga nona kami?”

Li Ang-siu tertawa getir sambil menggeleng kepala, “Apa kau tidak bisa bicara yang benar?”

Satu jam sudah berlalu, suasana lautan tetap hening lelap, tiada pertanda sesuatu gerakan apa pun.

“Kurasa kau tidak perlu menanti pula,” ujar Li Ang-siu.

“Kalau tidak ada mayat yang lain, maka persoalan ini berhenti pada utusan dari Sin-cui-kiong. Kalau orang-orang ini memperebutkan benda mestika, maka benda pusaka itu sudah pasti jatuh ke tangan utusan Sin-cui-kiong.”

“Kalau ada mayat lainnya pula?”

“Perduli apa, berapa pun banyaknya mayat manusia, cukup kita perhatikan dan sadari mayat terakhir terbunuh oleh siapa, maka sumber penyelidikan sudah berada di tangan kita.”

“Kau yakin tokoh-tokoh kosen ini mati karena memperebutkan benda pusaka?”

“Manusia mampus lantaran harta benda, setidaknya orang-orang ini tetap manusia.”

Li Ang-siu melepaskan pandangan ke arah nan jauh, katanya perlahan, “Benda pusaka yang menarik, sampai tokoh-tokoh kosen seperti mereka pun ikut berebut, maka barang ini tentu amat berharga dan mengejutkan,” Lama-kelamaan ia menjadi tertarik oleh persoalan ini, terbukti dari sorot matanya yang bercahaya.

Song Thiam-ji yang berada di ruang bawah mendadak bersuara pula, “Kalian tidak tahu kalau Yong-yong punya seorang bibi misan yang berada di Sin-cui-kiong?”

“Oh, Yong-yong punya seorang bibi misan yang menjadi murid Sin-cui-kiong? Dua hari ini apakah kesehatannya sudah lebih baik? Apa masih mengalirkan air liur?”

“Kau ingin dia naik ke atas?” tanya Li Ang-siu.

“Sudahlah, orang demam pilek lebih baik tiduran saja.”

Terdengar seorang menyahut dengan suara lembut, “Tidak menjadi soal, sakitku memang sudah sembuh, mendengar kata-katamu, aku....”

Terdengar Song Thiam-ji berseru pula, “Yong-ci jangan kena tipu, dia sudah tahu kau datang, maka sengaja dia mengeluarkan kata-kata prihatin padamu.”

Suara lembut itu menjawab, “Seumpama dia memang berkata begitu, asal dia suka mengatakan, aku sudah senang.” Sesosok bayangan semampai dengan langkah kaki gemulai seenteng asap melenggok muncul dari tangga kayu dari ruang bawah.

Gadis ini mengenakan jubah panjang yang longgar dan lemas, kepanjangan sampai terseret di atas geladak dan menutupi seluruh kakinya, cahaya matahari yang benderang menyinari rambut panjangnya yang terurai mayang, biji matanya bening, membayangkan senyum manisnya nan lembut, selintas pandang seolah bidadari dari kahyangan.

“Yong-ci, “ seru Li Ang-siu membanting kaki, “Angin begini besar, buat apa kau naik ke sini? Awas nanti kau jatuh sakit lagi dan tidak bisa bangun, kongcu kita yang romantis bisa marah pada kami.”

“Di atas sini panas dan gerah, siapa yang tahan menyekap diri di ruang bawah, lagipula aku pun ingin melihat apakah benar murid Sin-cui-kiong bakal datang.” Tangannya membawa seperangkat kimono yang lembut halus, dengan perlahan ia melampirkannya ke atas badan Coh Liu-hiang, lalu katanya lembut, “Cuaca mulai dingin, awas nanti kau pun terkena demam.”

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, “Kau selalu memperhatikan orang lain, sebaliknya tidak prihatin terhadap dirimu sendiri.... asal kau memperhatikan dirimu, masa kau bisa sakit.”

Li Ang-siu mencibirkan bibir, lalu katanya, “Memangnya kami yang tidak pernah sakit, tidak pernah memperhatikan kesehatanmu.”

So Yong-yong menepuk kedua pipinya, katanya tertawa, “Terlalu banyak bermakan hati, kau bisa cepat bertambah tua.”

Li Ang-siu memeluknya, katanya cekikikan, “Aku ini memang kutu busuk yang suka cemburu dan makan hati, Yong-ci, mengapa kau tetap baik pada diriku?” Tubuh So Yong-yong yang semampai dan lemah dipeluknya dan diangkat ke atas.

Pada saat itulah mayat kelima terapung tiba.

Kalau dinilai secara keseluruhan, mayat ini sudah bukan mayat yang lengkap lagi, karena anggota badan sebelah kiri terbelah dari pundak, seluruh lengan kirinya sudah hilang. Untung mukanya masih dalam bentuk lengkap, jadi masih jelas kelihatan wajahnya yang jelita, pembunuh yang telengas itu agaknya tak tega merusak raut wajahnya yang cantik.

Badannya mengenakan pakaian dari kain sari panjang, pakaian tanpa potongan dan model, karena begitu saja dari atas ke bawah sari halus itu membelit badannya, di tengah pinggangnya mengenakan sabuk tali sutera warna perak, kedua kakinya yang indah mengenakan sepatu dari bahan yang sama seperti sabuk peraknya.

Pakaian sari yang tinggal separoh itu berlepotan darah, jika tidak mengenakan sabuk tali perak, tentu kain sari halus yang melilit tubuh itu sudah hanyut terbawa gelombang laut, meski demikian badannya sudah hampir telanjang.

Lekas So Yong-yong memalingkan muka, matanya yang elok sudah berlinang air mata.

Li Ang-siu pun memejamkan mata, katanya, “Yong-ci, menurutmu apakah dia murid Sin-cui-kiong?”

So Yong-yong manggut-manggut tanpa bersuara.

“Perempuan secantik ini siapa tega membunuhnya?” ujar Coh Liu-hiang gegetun.

“Orang yang bertangan keji ini pun sudah ajal,” kata Li Ang-siu.

“Maksudmu Ca Bok-hap?”

“Sudah tentu Ca Bok-hap, kecuali dia, siapa pula yang mampu melancarkan serangan golok sedemikian cepat?”

“Ehm!” kembali Coh Liu-hiang memanggut.

“Setelah tahu dirinya terkena racun, menggunakan sisa tenaga yang masih ada, dia membacok lawan, hatinya dirundung kebencian yang meluap, maka bacokannya itu menghasilkan akibat yang mengerikan, keji dan berat.”

“Semua uraianmu itu memang masuk akal,” ujar Coh Liu-hiang.

“Kini sumber penyelidikan yang kita tunggu sudah putus, kita pun tak perlu bersusah-payah lagi.”

“Memang tiada perkara lagi?”

“Semua orang yang bersangkutan sudah mati, masih ada perkara lain?”

“Kau yakin dia mati di tangan Ca Bok-hap?”

“Memangnya bukan?”

“Jangan kau lupa, setelah Ca Bok-hap mati, Toa-hong-to mungkin jatuh ke tangan orang lain. Dengan menggunakan Toa-hong-to, orang itu bisa membunuh dia supaya orang lain menyangka persoalan ini sudah tamat sampai di sini.”

“Ah, benar juga fikiranmu.”

“Kalau dia ingin orang berpendapat demikian, maka peristiwa ini sudah tentu belum berakhir. Menurut pendapatku, persoalan ini justru baru dimulai.”

“Kalau begitu, mengapa dia tak melenyapkan saja mayat-mayat ini, supaya orang tak mampu membedakan dan mengenali mayat-mayat ini, mana mungkin mengusut persoalan ini pula?”

“Orang-orang ini adalah tokon kosen ternama di kangouw, boleh dikata adalah pimpinan tertinggi cabang persilatan. Jika mereka mendadak menghilang bersama, anak murid atau anggota perguruan mereka masa tidak menyelidiki dan mencari jejak mereka?”

“Oleh karena itu.... “ So Yong-yong mengerut kening.

"Oleh karena itu dia harus bertindak sesuai rencana, supaya orang lain menyangka kelima orang ini saling bunuh, sehingga anak murid dan anggota perguruan sendiri pun kehilangan sasaran untuk menuntut balas, apa pula yang harus mereka selidiki?"

Li Ang-siu menghela nafas, katanya, "Tapi pasti tak terfikir olehnya di dunia ini masih ada orang yang senang mencampuri urusan orang lain."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Kukira dia memang tak pernah memikirkan hal itu."

"Tapi siapakah si dia itu? Kemungkinan setiap orang adalah si dia itu... sekarang sumber yang ada pun sudah terputus, kau hendak menyelidiki, bukankah berarti menggagap jarum di lautan?"

"Tidak salah," ujar Coh Liu-hiang. Tiba-tiba badannya mencelat tinggi terus terjun ke laut.

"Apa yang hendak kau lakukan?" teriak Li Ang-siu.

"Mengambil jarum," sahut Coh Liu-hiang sebelum badannya masuk ke air, seperti seekor ikan raksasa, tahu-tahu badannya sudah hilang ditelan air laut. Permukaan laut ditimpa sinar matahari keemasan, sama sekali tidak menimbulkan percikan sedikit pun.

"Yong-ci, kau...," seru Li Ang-siu sambil membanting kaki. "Mengapa kau membiarkannya?"

"Di dunia ini siapa yang mampu mencegah setiap kehendaknya?" sahut So Yong-yong.

Bab 3.....

So Yong-yong berdua mengeluarkan kain layar yang lebar untuk menutupi kelima mayat manusia tersebut. Baru sekarang Song Thiam-ji berani menongolkan kepala. Tangan kanannya tampak menjinjing sebuah lampion berbentuk bagus, sementara tangan kirinya membawa sekeranjang buah-buahan.

Sinar bintang mulai pasang aksi berkerlap-kerlip di tengah angkasa raya, air laut kelihatan mengeluarkan cahaya gemerlapan seperti lembaran kain sutera yang mengkilap. Dengan nyaman dan segar mereka duduk berjajar menikmati hembusan angin sepoi-sepoi, namun dalam sanubari mereka sedikit pun tidak merasa nyaman dan tenteram, siapa pun tidak akan merasa segar dan nyaman bila di sampingnya rebah lima sosok mayat manusia.

Lama sudah Coh Liu-hiang pergi. Jauh di permukaan laut sana, tampak setitik sinar kerlap-kerlip laksana bintang di tengah lautan, segera Li Ang-siu berseri tawa dan berkata, “Aku hanya berharap jangan sampai dia dijala orang karena dianggap ikan raksasa!”

Song Thiam-ji cekikikan, ujarnya: “Kalau ada orang anggap manusia sebagai ikan, tentu orang itu termasuk saudara tuamu.” Belum habis ia bicara, tiba-tiba ia berjingkrak bangun seraya menjerit-jerit, kaki mencak-mencak berlompatan sedang kedua tangan mencakar sana garuk sini, tahu-tahu sebuah benda meluncur jatuh dari lengan bajunya, kiranya itulah seekor ikan.

Li Ang-siu seketika bertepuk tangan dan tertawa besar, serunya: “Bagus, bagus sekali, akhirnya ada orang yang melampiaskan kedongkolanku!”

Entah kapan ternyata Coh Liu-hiang tahu-tahu sudah berdiri di sana, tangannya menjinjing ekor ikan, sebetulnya tangan kanan pun menjepit seekor ikan yang lain namun tahu-tahu sudah masuk ke dalam baju Song Thiam-ji. Saking kaget dan ketakutan, selebar muka Song Thiam-ji sampai pucat pias, sambil banting-banting kaki segera ia memburu hendak mencubitnya.

Coh Liu-hiang tertawa tergelak-gelak, katanya: “Barusan aku melihat seorang yang selalu ingin kau temui, kalau sampai sakit kau mencubit aku, aku tidak akan omong lagi.” Song Thiam-ji mencubit lengannya lalu memeluk lehernya, tanyanya: “Siapa dia, lekas katakan.”

Coh Liu-hiang mengedipkan matanya, sorot matanya laksana bintang-bintang berkelap-kelip. Katanya tertawa: “Siapa orang yang paling ingin kau temui? Dalam kolong langit ini petikan harpa siapa paling bagus? Seni lukis siapa paling baik? Syair siapa yang dapat membuat orang kehilangan semangat? Masakan siapa pula yang lezat dan tiada bandingannya di seluruh dunia?”

Belum habis ia berkata, Li Ang-siu sudah menyeletuk seraya bertepuk: “Aku tahu sudah yang kau maksudkan adalah Biau-ceng Bu-hoa itulah.”

Song Thiam-ji tarik tangan Coh Liu-hiang, katanya: “Apa benar kau melihatnya? Di mana dia sekarang?”

“Seorang diri dia duduk di atas sebuah sampan, seperti membaca mantra seperti sedang membaca syair, waktu mendadak aku menongol keluar dari dalam air, air mukanya itu sayang kalian tidak akan pernah melihatnya!”

“Kau kenal dia?” tanya Song Thiam-ji.

“Aku hanya tiga kali bertemu dengan dia, pertama kali, tiga hari tiga malam dia menemani aku minum arak, kedua kali bermain catur lima hari lima malam, dan terakhirnya dia berdebat tentang ajaran Buddha selama tujuh hari tujuh malam dengan aku.” Setelah meneguk air tomat, lalu ia menambahkan. “Tentang ajaran Budha sudah tentu aku tidak untkulan melawan dia, tapi minum arak dia bukan tandinganku.”

“Bagaimana permainan catur kalian?” tak tahan Li Ang-siu bertanya.

“Bisa kukatakan seri alias sama kuat. Tapi hwesio itu justru tidak mengakui keputusan ini!”

“Kecuali minum arak dan berkelahi, mungkin apa pun kau tidak akan untkulan melawan orang,” olok Li Ang-siu.

“Omong kosong, paling tidak soal makan aku jauh lebih kuat dari dia,” kata Coh Liu-hiang sungguh-sungguh.

Saking gelinya, Li Ang-siu terloroh-loroh sambil memeluk pinggang.

Sebaliknya Song Thiam-ji menarik-narik lengan bajunya, tanyanya mendesak: “Kenapa tidak kau undang dia untuk mampir ke mari?”

“Semula dia mau, tapi baru saja kukatakan ada beberapa gadis cantik yang ingin bertemu dengan dia, tiba-tiba berubah sikapnya seperti kelinci yang mendadak kena panah, lari terbirit-birit.”

“Dia kan sudah menjadi Hwesio, kenapa pula harus takut terhadap perempuan?” kata Thiam-ji gemas sambil memonyongkan mulut.

“Justru karena dia seorang Hwesio baru dia takut, kalau bukan Hwesio tentu dia tidak takut.” Coh Liu-hiang menjelaskan.

“Kalau dia bukan Hwesio,” sela Li Ang-siu. “Kutanggung dia akan lari datang lebih cepat dari lari seekor kelinci.”

So Yong-yong tertawa lembut, timbrungnya: “Kabarnya orang itu adalah Hwesio kenamaan dalam kalangan Buddha, bukan saja syair, tulis, gambar seni sastra serba pandai, malah silatnya pun termasuk golongan tokoh kosen.”

“Memangnya tokoh kosen belaka,” sela Coh Liu-hiang. “Malah boleh dikata merupakan salah satu murid dari Siau-lim yang paling menonjol dan paling pintar, sayang dia... sungguh dia terlalu pintar, keahliannya terlalu luas dan banyak, namanya pun amat besar dan harum. Maka Thian-ouw taysu dari Siau-lim-si dalam mencantumkan nama-nama calon pengganti Ciangbunjin mendatang, ternyata memilih Bu-siang yang segalanya tidak untkulan melawan dia.” Demikian tutur Coh Liu-hiang.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang bertepuk tangan dan berkata: “Sungguh tak nyana, Li Ang-siu ternyata kenalan intim Bu-hoa yang tahu segala seluk beluk.”

“Sudah tentu dia tidak akan punya sangkut paut dengan peristiwa ini.” Demikian sela So Yong-yong. “Adakah kau melihat orang lain pula?”

“Mayat-mayat ini terbawa arus dari arah timur, setiap perahu di sebelah timur sana sudah kuperiksa semua. Kecuali Bu-hoa, hanya sebuah perahu lain termasuk milik kaum persilatan.”

“Siapa dia?” tanya So Yong-yong.

“Di atas perahu itu terdapat Su-toa_hu-hoat dari Kay-pang, Su-toa tianglo dan Pangcu mereka yang baru. Tahukah kau Jin-lo-pangcu tahun yang lalu sudah meninggal? Coba kau terka siapakah pejabat Pangcu yang baru?”

“Siapa?” balas tanya So Yong-yong.

“Coba kau terka dulu. Dia adalah teman baikku, takaran araknya hampir sama dengan aku, demikian pula takaran nasinya setanding, suatu ketika, malah pernah dia menggambar lukisan untuk kau!”

“Ah, mungkinkah Lamkiong Ling?”

“Benar dia!”

“Kalau dia terpilih menjadi Kaypang Pangcu, maka suasana dan kehidupan kaum persilatan tentu berubah, tidak melulu memupuk kebijaksanaan dan kesetiaan, tidak pula mengutamakan perbedaan tua muda, kini sudah mulai mementingkan pambek dan kecerdikan dan watak, sungguh suatu hal yang harus dibuat girang.”

Li Ang-siu tiba-tiba menyeletuk: “Sudah tentu Lamkiong Ling tidak akan punya sangkut paut dengan peristiwa ini, maka....”

“Maka aku sudah kehabisan akal” tukas Coh Liu-hiang tertawa getir.

“Lebih baik lagi kalau kau kehabisan akal” ujar So Yong-yong. “Aku sendiri pun tidak ingin merepotkan diri.”

Coh Liu-hiang melotot ke arah layar terbentang itu, katanya: “Coba kalian pikir, adakah persamaan di antara kelima orang ini, umpamanya....”

“Umpamanya mereka semua adalah manusia....” tukas Li Ang-siu.

Coh Liu-hiang tertawa getir pula, ujarnya: “Kecuali persamaan ini memangnya tidak ada persamaan yang lain? Coba kau pikir sedikit cermat.”

So Yong-yong bangkit sembari berseri tawa: “Kalian ingin berpikir, marilah dipikir di ruang bawah saja, aku hendak menyeduh air teh kental, semalam suntuk kalian berpikir pun tak menjadi soal. Tapi siapa pun kularang duduk di sini makan angin.”

Kamar-kamar di bagian ruang bawah dibangun serba mewah dan serasi, tiada sejengkal pun tempat kosong yang percuma, tiada sesuatu benda yang menyolok pandangan, segalanya serba cocok serasi dan semarak, barang-barang di sini serba antik.

Tepat di bawah tangga adalah sebuah kamar tidur yang dipajang serba mewah dan sedap dipandang, pelan-pelan sinar lampu menyoroti segala pelosok kamar, kamar bawah yang semula gelap lambat laun menjadi terang. Coh Liu-hiang yang berjalan paling depan mendadak menghentikan langkahnya, seolah-olah kakinya mendadak terpaku di atas lantai tak bergeming lagi. Di dalam ruang bawah ini ternyata sudah ada seseorang, seorang perempuan.

Tampak orang itu membelakangi pintu, duduk di atas kursi yang biasa senang diduduki Coh Liu-hiang. Dilihat dari bayangan orang dari arah belakang, tampak sanggul kepalanya serta sebuah tangan, tangan yang putih halus dan indah sekali.

Tatkala itu tangannya memegang sebuah cangkir, isi cangkir adalah arak yang biasanya suka diminum Coh Liu-hiang. Agaknya sedikit pun orang itu tidak merasa sungkan.

Coh Liu-hiang, So Yong-yong, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji berempat sama berdiri melongok di atas lantai papan, mulut terbuka, suara tertelan dalam tenggorokan. Kapan perempuan ini masuk, sedikit pun mereka tidak tahu. Mungkin dia masuk di saat Coh Liu-hiang terjun ke laut tadi, namun gerak-geriknya dapat mengelabui So Yong-yong, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji, mungkin tidak rendah kepandaiannya!

Terdengar suara nan merdu dingin berkata pelan-pelan: “Apakah maling sakti Coh Liu-hiang yang masuk?”

“Benar, apakah Cayhe salah memasuki rumah orang?” sahut Coh Liu-hiang.

“Kau tidak salah jalan, memang ini tempatmu.” kata perempuan itu dingin.

“Kalau toh ini tempatku sendiri, kenapa nona duduk di tempatku itu?”

“Karena aku senang duduk di sini.”

“Tepat benar alasanmu, sungguh tepat.”

“Selain itu kudengar Coh Liu-hiang selamanya tidak pernah menampik kehadiran perempuan.” Tiba-tiba ia menggeser kursi dan berputar balik menghadap ke arah Coh Liu-hiang, sinar lilin tepat menyinari wajahnya.

Kalau dalam dunia ini ada wajah perempuan yang bisa membuat laki-laki menghentikan napasnya, itulah wajah perempuan ini, demikian pula bila kerlingan perempuan dalam dunia ini mendebarakan jantung laki-laki, tak lain kerlingan perempuan ini juga, kini kedua biji mata yang pandai mengerling itu sedang menatap muka Coh Liu-hiang, katanya aleman:

“Sekarang sudah cukup belum alasanku itu?”

“Ya, alasan itu mendadak berubah menjadi cukup dan baik,” ujar Coh Liu-hiang tersendat.

Sorot matanya perlahan berkisar dari raut muka nan cantik menurun ke bawah, kini ia mendapati orang mengenakan jubah panjang dari sari putih, dia pun melihat orang mengenakan sabuk tali lembut warna perak.

“Sekarang kau sudah tahu aku datang dari mana?” ujar perempuan itu dengan kalem.

“Lebih baik kalau aku tidak tahu.”

“Mengapa?”

“Di dunia ini anak perempuan yang tidak sudi kukenal hanya anak murid Sin-cui-kiong.”

Mendadak perempuan itu berdiri, memutar badan dan mengangkat poci perak dari atas rak serta menuangkan secawan penuh. Coh Liu-hiang menghela nafas dengan rasa rawan, katanya, “Ingin kutahu maksud kedatanganmu, kecuali minum arak, adakah urusan lain lagi?” Sembari bicara ia maju mendekat serta menarik kursi lalu duduk.

Perempuan itu berpaling, katanya sepatah demi sepatah sambil menatap mukanya, “Angkuh, tidak sopan, dingin kaku, tapi ada satu dua titik terang yang membuat nona kecil kepincut padamu.... ternyata sesuai benar keadaanmu dengan berita yang kudengar.”

“Terima kasih... entah ada tidak kabar di Kangouw mengenai kepribadianku yang lain?”

“Tentang apa?”

“Kalau ada perempuan asing yang menyelundup masuk ke kamarku, duduk di kursiku, minum arakku lagi, sering kulempar dia ke dalam laut. Terutama bila perempuan itu menganggap dirinya amat cantik, padahal dia tidak cantik.” Dengan nyaman ia menggeliat menjulurkan kaki dan tangan seolah sudah siap untuk menikmati sikap galak perempuan ini yang marah-marah.

Seketika memutih selebar muka perempuan itu saking marahnya, tangan yang memegang cawan pun gemetar. Lekas Li Ang-siu memburu maju dan merampas cawan emas itu dari tangannya, katanya sambil tertawa manis, “Kalau nona hendak membanting cawan, biar kuganti dulu dengan cawan besi.”

Rona wajah perempuan itu berubah dari putih menghijau lalu merah padam, tiba-tiba ia malah mengunjak tawa lebar bak bunga mekar, katanya, “Bagus sekali, kalian memang amat lucu dan menyenangkan, tetapi suasana berkelakar sudah berlalu.”

“O, jadi kau sudah siap menangis?” olok Coh Liu-hiang pula.

“Kalau tidak kau kembalikan barang itu, mungkin hendak menangis pun kau tidak bisa,” jengek perempuan itu.

“Kembalikan barang itu? Memangnya aku pernah meminjam sesuatu kepadamu?”

“Sudah tentu kau tidak meminjam. Siapa yang tidak tahu di kolong langit ini, Coh Liu-hiang tidak pernah meminjam sesuatu barang dari orang lain,” ejek perempuan itu dingin. “Kau mencurinya!”

“Mencuri?” seru Coh Liu-hiang mengerutkan kening. “Barang apa yang kukuri darimu?”

“Thian-it-sin-cui!” sahut perempuan itu lantang.

Mendadak biji mata Coh Liu-hiang melotot besar, teriaknya, “Apa katamu?”

Kembali perempuan itu berseru perlahan, “Thian-it-sin-cui!”

“Memangnya Thian-it-sin-cui istana kalian dicuri orang?”

“Dari tempat ribuan li kususul ke mari, memangnya aku menipu dan main-main denganmu?”

Seketika terpancar rasa senang dari sorot mata Coh Liu-hiang, gumamnya, “Bagus, bagus sekali, persoalan ini menjadi menarik sekali. Entah berapa banyak Thian-it-sin-cui yang dicuri orang?”

“Tidak banyak, hanya beberapa tetes saja, tapi cukup membuat tiga puluhan jago kosen mampu secara konyol tanpa diketahui sebab-musababnya. Tepatnya bisa tiga puluh tujuh.”

So Yong-yong menghembuskan nafas, katanya, “Jadi kau anggap barang kalian yang hilang itu dicuri olehnya?”

“Selain maling sakti Coh Liu-hiang, siapa yang mampu mengusik sebatang rumput atau seonggok kayu di Sin-cui-kiong?”

“Terima kasih atas pujianmu! Kutegaskan bahwa aku tidak pernah melakukan hal itu, pasti kau tak akan percaya.”

“Bisakah kau membuatku percaya?”

“Mungkin... mungkin bisa!” mendadak ia mencelat bangun terus menarik tangan si nona, katanya, “Paling baik kubawa kau melihat sesuatu, kutanggung beberapa benda itu cukup untuk menarik perhatianmu.... menarik sekali.”

Perempuan yang dingin dan kaku itu, entah mengapa, membiarkan saja tangannya digenggam dan ditarik.

Kata So Yong-yong sambil menghela nafas, “Kalau dia ingin menarik tangan seorang nona, mungkin tidak ada yang mampu menolaknya.”

Song Thiam-ji berkedip-kedip, katanya, “Kalau murid Sin-cui-kiong terdiri dari kaum pria, tentunya akan lebih baik.”

“Perempuan pun tidak menjadi soal,” sela Li Ang-siu. “Kalau wajah mereka rada jelek.”

“Lebih baik pula kalau muka mereka sepeti setan,” kelakar Song Thiam-ji.

Waktu kain layar tersingkap, mayat-mayat itu di bawah sorot bintang-bintang di langit kelihatan seram dan mengerikan.

“Kau periksa mereka lebih dulu, tentu mereka sudah kau kenal?” ujar Coh Liu-hiang.

Dengan nanar gadis itu mengawasi pundak kiri yang terbelah, sekian lama ia menjublek seperti patung kayu, sedikit pun tidak memperlihatkan perubahan pada mimik wajahnya, katanya, “Dia bukan anak murid Sin-cui-kiong.”

Kembali Coh Liu-hiang terkejut, katanya keras, “Bukan?”

“Selama hidup belum pernah kulihat dirinya.”

Bertaut alis Coh Liu-hiang, sejenak dia berfikir, lalu katanya perlahan, “Semula kukira anak murid Sin-cui-kiong kalian yang mencurinya, prasangkaku adalah dia, tapi sekarang....”

“Sekarang kau masih merasa amat lucu?”

“Kalau dia bukan murid Sin-cui-kiong, mengapa dia berdandan seperti itu? Tentu dia melakukannya bukan atas kemauan sendiri, tapi si 'dia' yang menyuruhnya menyamar, dia ingin memancing orang agar salah menerka.”

“Salah terka apa?” tanya si gadis.

“Dia ingin supaya orang menyangka bahwa Ca Bok-hap mati di tangan perempuan ini, dan perempuan ini pun mampus di tangan Ca Bok-hap, maka segalanya tamat sampai di sini, dia tidak ingin orang menyelidiki peristiwa ini lebih lanjut..... namun perempuan ini yang menjadi kambing hitamnya.”

“Kau bisa berkata begitu jelas, tentu kau sudah tahu siapa si 'dia' yang kau maksud,” kata perempuan itu dingin.

Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya, “Semoga aku bisa mengetahuinya.”

Bab 4.....

Terkulum senyuman sinis dan jahat di ujung mulut gadis itu, namun Coh Liu-hiang tidak memberi kesempatan orang untuk bicara, dia menggenggam tangannya dan menariknya, lalu katanya, “Nona Leng, bila kau ingin mencari jawaban atas teka-teki ini, kau harus percaya padaku,” kedengaran suaranya lemah lembut penuh kasih sayang dan jujur pula, namun sorot matanya jauh lebih berdaya tarik daripada nada suaranya yang mampu menundukkan kekerasan hati orang.

Akhirnya gadis itu tertawa lebar, ujarinya, “Aku bukan she Leng.”

“Kalau begitu aku memanggil kau siapa?” bersinar sorot mata Coh Liu-hiang.

Tiba-tiba gadis itu menarik muka, katanya dingin, “Kau boleh memanggilku nona Leng saja.”

“Lebih dulu aku hendak menyelidiki Thian-it-sin-cui itu, barang itu tidak bisa mendatangkan kekayaan, juga tidak bisa menambah kepandaian ilmu silat berlipat ganda, mengapa harus mencurinya?”

“Pertanyaan ini seharusnya ditujukan padamu lebih dulu.”

“Hanya satu kegunaan Thian-it-sin-cui, yaitu untuk mencelakai jiwa orang, malah membunuh tanpa disadari dan tanpa diketahui oleh si korban. Sedemikian rupa dia berdaya upaya, mencurahkan segala tenaga, mengerahkan segala daya fikir dan akal untuk mencuri Thian-it-sin-cui, jelas punya satu tujuan.”

“Satu pun sudah cukup.”

“Nah, dapat kita simpulkan bahwa orang yang hendak dicelakai oleh si 'dia' adalah orang yang tidak gampang dibunuh hanya dengan menggunakan racun, dengan kata lain orang yang hendak dibunuh oleh si 'dia' adalah orang yang tidak mampu dibunuhnya dengan menggunakan kepandaian atau kekuatan sendiri.”

Perempuan itu manggut-manggut, katanya, “Benar, kalau tidak, dia tak akan berani menyerempet bahaya mencuri Thian-it-sin-cui.”

“Tetapi kalau benar dia berhasil mencuri Sin-cui dari Sin-cui-kiong, masih ada berapa orang yang tidak mampu dibunuhnya? Untuk bisa berhasil mencuri 'air sakti' dari Sin-cui-kiong, si 'dia' harus mempunyai kepandaian setingkat aku,” Coh Liu-hiang tersenyum, lalu ia berkata pula, “Karena itu dapat disimpulkan bahwa si 'dia' berhasil mencuri 'air sakti' dari Sin-cui-kiong karena ada orang yang telah membantunya secara diam-diam.”

“Siapa orang yang kau maksud?” jengek si gadis dingin.

Coh Liu-hiang menatapnya bulat-bulat, katanya, “Setelah 'air sakti' itu hilang, adakah orang hilang dari istana kalian?”

“Jadi kau maksud anak murid istana kami yang membantunya mencuri air sakti tersebut, setelah air itu tercuri, ia sendiri pun harus segera menyelamatkan diri, begitu?”

“Memangnya tidak mungkin terjadi hal seperti itu?”

“Sudah tentu mungkin, sayang sekali selama puluhan tahun ini tidak ada seorang pun anak murid Sin-cui-kiong kami yang hilang atau melarikan diri.”

“Sejak kehilangan 'air sakti' itu, apakah tidak terjadi suatu peristiwa di istana kalian? Umpamanya ada yang bunuh diri....”

Seketika berubah sikap gadis itu, serunya, “Bagaimana kau bisa tahu?”

Bersinar sorot mata Coh Liu-hiang, katanya keras, “Jadi ada yang bunuh diri, benar tidak? Mengapa dia harus bunuh diri?”

“Persoalan istana kami, mengapa perlu kau tahu?” bentak perempuan itu dengan beringas.

Coh Liu-hiang menggenggam tangan perempuan itu, katanya perlahan, “Nona Leng, tolong kau ceritakan secara jujur tentang peristiwa itu, peristiwa itu adalah kunci persoalan ini, maukah... maukah kau percaya padaku?”

Gadis itu menarik tangannya serta pelan-pelan memalingkan mukanya, sekian lama dia menepekur diam, akhirnya dia berkata dengan perlahan, “Dia adalah gadis yang rupawan dan cantik jelita, serta romantis pula, usianya pun paling muda, sekarang.... sekarang dia sudah meninggal, aku tak bisa singgung dirinya lagi.”

“Mengapa dia bunuh diri? Apakah karena hamil dan dia merasa malu?”

Gadis itu tidak menjawab, tapi tangannya menggenggam kencang bajunya, terang hatinya bergolak diliputi rasa haru dan pedih serta penasaran.

“Jelas sudah kalau begitu,” ujar Coh Liu-hiang. “Terang si 'dia' sudah melanggar kesuciannya, di bawah ancaman dan bujuk rayu akhirnya dia berhasil mencuri Thian-it-sin-cui, namun si 'dia' tidak menepati janji membawanya pergi untuk dijadikan isteri, maka dia memilih jalan pendek.”

“Tutup mulutmu!” bentak si gadis dengan badan gemetar.

“Sejak dahulu kala, gadis yang romantis senantiasa mengalami nasib yang mengenaskan..... daripada kau bersedih, lebih baik kau berusaha menemukan si 'dia', membalas dendam bagi si korban.”

Sigap sekali gadis itu membalikkan tubuh, tanyanya, “Cara bagaimana mencari si 'dia'?”

“Sebelum ajal, apakah ada pesan darinya?”

Berlinang air mata perempuan itu, katanya dengan haru, “Dia hanya berkata.... dia berdosa terhadap orok dalam kandungannya.”

“Sampai keadaan demikian, dia masih tidak sudi menyebut nama si 'dia', seolah-olah dia khawatir kalau orang lain mencelakai si 'dia'. Ilmu iblis apakah yang dimiliki orang itu, sehingga seorang gadis muda bisa kepincut mati-matian kepadanya?”

“Selama ini tidak pernah dia menyinggung si 'dia', hakikatnya dia tidak pernah menyebut-nyebut tentang seorang laki-laki, sungguh mimpi pun tidak pernah kami duga bisa terjadi peristiwa seperti ini.”

“Apakah dia tidak mempunyai teman laki-laki?”

“Sejak dilahirkan, sepanjang hidupnya dia tidak pernah kenal dengan laki-laki.”

“Aneh... mengapa hari ini terjadi beberapa peristiwa aneh. Empat orang yang satu dengan lainnya tidak saling kenal meninggal dalam waktu bersamaan di satu tempat pula! Air sakti Sin-cui-kiong secara misterius dicuri orang. Seorang gadis suci pingitan yang selama hidupnya tidak pernah bicara dengan lelaki, tiba-tiba diketahui hamil. Selintas pandang, ketiga peristiwa aneh ini satu dengan yang lainnya tiada berhubungan sama sekali, namun

justru saling berkaitan erat.” Coh Liu-hiang mengangkat kepalanya, gumamnya, “Siapa yang bisa menjelaskan persoalan aneh seperti ini?”

“Kau sendiri!” seru gadis itu.

Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya, “Aku....”

Gadis itu menatapnya dengan tajam, katanya bengis, “Demi kau sendiri, kau harus berusaha membongkar rahasia ini.”

“Tapi dari mana aku harus bertindak? Boleh dikata aku tidak mempunyai sumber penyelidikan sama sekali.”

“Sumbernya pasti ada, dan kau sendiri pula yang harus menemukannya.” kata si gadis, kembali ia membalikkan badan membelakangi Coh Liu-hiang, lanjutnya dengan tandas, “Kuberi kau tempo satu bulan, bila kau tidak berhasil menemukannya, Sin-cui-kiong akan mencarimu.”

“Mengapa kau membalikkan badan? Memangnya bila kau berhadapan denganku, tidak mampu mengucapkan kata-kata yang tidak tahu aturan ini?”

Gadis itu tidak menghiraukan kata-katanya, dia beranjak mendekati buritan kapal. Di bagian belakang kapal yang gelap, tampak ada sebuah sampan kecil yang bisa bergerak cepat dan laju. Dengan enteng dia melayang turun, sekejap mata sampan kecil itu sudah meluncur pergi ditelan kegelapan malam.

Coh Liu-hiang bertopang dagu di dek kapal, dengan berdiam diri ia mengawasi bayangan orang pergi. Sinar bintang tampak redup, sampan kecil itu terombang-ambing digoyang alunan ombak, sari panjang di atas tubuhnya tertiuip angin melambai-lambai, seolah-olah dewi kahyangan yang sedang menari di tengah lautan. Tiba-tiba ia memalingkan muka dengan mengunjak tawa berseri yang manis, serunya, “Aku bernama Kiong Lam-yan!”

Coh Liu-hiang menjulurkan kedua kakinya, dengan nyaman ia rebah di atas kursi malasnya, matanya memandang pusaran arak yang berada di dalam cawannya, lalu ia menggumam, “Memang dia amat cantik, terutama senyum tawanya, lebih cemerlang dari sinar bintang yang berkerlap-kerlip di angkasa, dan akhirnya lenyap ditelan kegelapan.”

“Sebulan lagi kau tidak akan merasa dia cantik, terutama bila ujung pedangnya mengancam tenggorokanmu,” demikian goda Li Ang-siu dengan tawar.

“Dia tidak menggunakan pedang,” ujar Coh Liu-hiang.

Berkedip-kedip mata Li Ang-siu, “Memangnya dia menggunakan pisau sayur?”

Tak tahan lagi Coh Liu-hiang tertawa geli, katanya sungguh-sungguh, “Yang dia gunakan adalah mangkuk sayur.”

“Mangkuk sayur?”

“Kalau tidak pakai mangkuk, bagaimana dia bisa menadahi cukamu yang tumpah dari gucimu yang terbalik?”

Song Thiam-ji cekikikan, katanya, “Jangan kau menyalahi dia, bahwasanya dia jauh lebih lihai daripada Kiong Lam-yan!”

“Oh!” Coh Liu-hiang berseru heran.

Song Thiam-ji menekuk pinggang, katanya dengan geli, “Kiong Lam-yan paling hanya murid Sin-cui-kiong, tetapi nona Li Ang-siu kita ini sebaliknya adalah Ciangbunjin Sin-cui-kiong.”

Li Ang-siu memburu maju, dampratnya sambil mengertak gigi, “Setan cilik, kau ingin mampus!” Sambil terkekeh geli, Song Thiam-ji berlari, terus saja ia berkaok-kaok, “Yong-ci, tolong! Lihai benar Ciangbunjin dari Sin-cui-kiong!” Begitulah mereka kejar-mengejar dengan bersenda-gurau.

Sambil tersenyum simpul So Yong-yong mengawasi Coh Liu-hiang, katanya lembut, “Sekarang apa yang akan kau lakukan?”

“Sampai detik ini tidak ada sumber penyelidikan yang dapat kutemukan. Tetapi aku tahu bahwa si 'dia' pasti adalah seorang laki-laki tampan, kalau tidak mana mungkin gadis pingitan itu bisa kepincut padanya?”

“Belum tentu semua gadis menyukai laki-laki tampan.”

“Menurut pandanganmu, orang macam apakah sebenarnya si 'dia' itu?”

“Pasti dia adalah laki-laki yang pandai bicara, sangat pintar, pandai menarik perhatian seorang gadis serta romantis. Gadis remaja yang beranjak dewasa, selamanya takkan kuasa melawan laki-laki seperti ini.”

“Laki-laki semacam ini memangnya bisa masuk ke Sin-cui-kiong?”

“Laki-laki seperti ini bila sudah masuk ke Sin-cui-kiong, mungkin tidak bisa keluar dengan hidup. Di dunia ini, laki-laki yang bisa keluar dari Sin-cui-kiong dengan hidup mungkin hanya ada beberapa orang saja.”

“Oleh karena itu terpaksa aku memohon bantuanmu untuk melakukan sesuatu.”

“Maksudmu hendak mengutus aku ke Sin-cui-kiong?”

“Aku... aku hanya menguatirkan kesehatanmu.”

“Jadi kau anggap aku sedemikian lemah, tak tahan dihembus angin?”

“Entah bisa tidak kau menemukan bibi misanmu, tanyakan biasanya laki-laki macam apa yang diperbolehkan keluar-masuk di Sin-cui-kiong. Tanyakan juga gadis macam apa pula yang bunuh diri itu. Lebih baik kalau bisa menemukan barang-barang peninggalan gadis itu. Kalau dia ada meninggalkan buku atau surat, itu lebih baik.”

“Begitu terang tanah, segera aku berangkat.”

“Cuma kau....”

Dengan aleman So Yong-yong mendekap mulut orang dengan jari-jarinya yang runcing halus, katanya tertawa, “Apa yang ingin kau kemukakan, aku sudah tahu. Setelah aku pergi, bagaimana dengan dirimu?”

“Tujuh hari kemudian akan kutunggu kau di Hong-ih-ting di pesisir Tay-bing-ouw di Kilam.”

“Kilam? Bukankah di sana pusat Cu-soa-bun?”

“Hay-lam-pay dan Chit-sing-pang terlalu jauh dari sini, sebaliknya Ca Bok-hap datang dari daerah luar perbatasan yang jauh di ujung langit. Aku mengharap dari anak murid Cu-soa-bun aku bisa memperoleh kabar yang kuperlukan.”

“Tapi kau harus hati-hati, kalau mereka tahu.....”

“Walau mereka membenciku, mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa terhadap diriku,” Tiba-tiba Coh Liu-hiang membentangkan telapak tangannya, entah sejak kapan tahu-tahu tangannya sudah menggenggam sebotol porselen kecil. Begitu sumbat dibuka, segera terendus semacam bau wangi yang terasa aneh memenuhi ruangan besar itu.

Segera Coh Liu-hiang tarik suara dan bersenandung, “Malam hari maling sakti meninggalkan bau wangi, entah di manakah suknamu gentayangan...”

“Jadi kau ingin supaya aku meninggalkan bau wangi ini di mana-mana?”

“Betul! Sepanjang jalan kau tinggalkan sedikit bau ini, supaya orang susah meraba jejakku ada di mana, takkan terduga pula oleh mereka, aku sebenarnya sudah berada di Kilam.”

“Tapi kau... kali ini kau akan muncul sebagai duplikat siapa?”

“Anggota Cu-soa-bun kebanyakan adalah hartawan besar. Jika aku ingin mendapat kepercayaan dari mereka, maka aku harus menyamar sebagai orang perlente yang lebih royal membuang uang daripada mereka.” Sambil menggeliat malas ia pun bangkit, lalu mendorong lemari yang penuh padat untuk menyimpan botol-botol arak ke samping, ternyata di belakang lemari minuman itu terdapat sebuah pintu kecil yang sempit.

Di belakang pintu sempit rahasia itu terdapat sebuah ruang segi enam yang berbentuk aneh. Enam dinding sekelilingnya terpasang kaca yang terang, cukup dengan menyalakan sebuah lentera saja sudah dapat menerangi sepuluh kali lipat keadaan kamar kecil itu.

Sepanjang dinding kaca itu dikelilingi pula oleh lemari-lemari pendek yang terbuat dari kayu, di sana terdapat ratusan laci kecil, di setiap laci tercantum nomor yang berbeda, tak ubahnya dengan laci di toko obat.

So Yong-yong menggelendot di pinggir pintu, katanya tertawa, “Yang kau inginkan mungkin nomor enam puluh tiga atau nomor seratus tiga belas.”

Coh Liu-hiang menarik laci nomor enam puluh tiga, di dalamnya tersimpan seperangkat jubah dan celana ketat yang terbuat dari sutera halus warna biru tua, kelihatannya setengah baru, di samping itu terdapat pula sepasang sandal kain, sebuah kantong kecil warna hitam terbuat dari kulit ikan cucut, serta sejilid buku tipis.

Coh Liu-hiang mengerutkan keningnya, tanyanya, “Apakah benar nomornya?”

“Mungkin tidak salah.”

“Tapi dinilai dari pakaian ini, bukan baju yang sering dipakai orang kaya.”

“Pedagang besar yang bermukim di Kilam hanya ada dua orang saja. Yang seorang adalah cukong besar pemilik bank di Sansay, cukong yang memakai pakaian seperti ini, boleh dianggap cukup berlebihan.”

“Oh, iya, aku lupa, barang perak milik orang Sansay kebanyakan digodok dulu dalam obat, ada kalanya aku merasa heran, mereka menyimpan uang sebanyak itu, entah apa tujuannya.”

Lalu ia pun membalik lembaran buku tipis itu, di halaman pertama bertuliskan:

Nama: Ma Pek-ban

Pekerjaan: Direktur bank Su-khong Sansay

Usia: Empat puluh

Kesukaan: Tidak ada

Ciri-ciri: Setiap kali melewati tempat berair pasti akan melepaskan sandal, waktu hujan selalu berusaha menggunakan payung milik orang lain, badannya membawa bau seperti sudah lama tak pernah mandi

Belum selesai membaca, lekas Coh Liu-hiang menutup buku itu terus dikembalikan ke dalam laci, katanya sambil menghela nafas, “Kalau kau ingin aku menyamar sebagai orang ini, lebih baik aku mati saja.”

“Kau sendiri yang menyuruhku menulis dan mencatat bahan-bahan itu di dalam buku, pengemis jorok pun kau pernah menyamarnya, mengapa sekarang kau tidak mau.....”

“Lebih baik menjadi pengemis daripada menjadi cukong macam dia itu.”

“Kalau begitu, coba kau buka laci nomor seratus tiga belas.”

Coh Liu-hiang membuka laci nomor seratus tiga belas, di dalamnya tersimpan seperangkat pakaian indah dan mentereng terbuat dari bahan yang mahal, sepasang sepatu kulit yang mengkilap, kecuali itu terdapat pula dua butir bola besi yang mengeluarkan suara gemerincing bila ditimbang-timbang di telapak tangan, sebuah golok melengkung yang dihiasi batu jamrud, sebuah kantong kecil yang terbuat dari kulit ikan cucut hitam serta sejilid buku tipis pula.

Setelah itu So Yong-yong berkata, “Yang sering pulang pergi ke Kilam, selain cukong besar pemilik bank, orang yang paling royal adalah pemilik perkebunan di daerah luar perbatasan Tiang-pek-san, yaitu ketua Jay-sam-pang yang berdagang kolesom.”

“Kedengarannya dia jauh lebih menarik.”

Kembali Coh Liu-hiang membalik halaman buku tipis itu, tertulis di situ:

Nama: Thio Siau-lim

Pekerjaan: Pedagang obat kolesom Koan-gwa

Usia: Tiga puluh enam

Kesukaan: Arak, berjudi dan main perempuan

Belum selesai membaca, Coh Liu-hiang sudah menutup buku itu, katanya sambil tersenyum, “Menarik, sungguh amat menarik sekali.”

“Aku tahu, tentu cukup memenuhi selera. Tapi kau tetap harus membawa pula peti itu, aku sudah menyiapkan nomor tiga, tujuh, dua puluh delapan dan empat puluh di dalam peti itu.”

“Kalau begitu, sejak hari ini aku akan menyamar sebagai Thio Siau-lim selama beberapa hari.” Di tengah gelak tawanya, ia pun membuka kantong kulit itu, lalu mengeluarkan sebuah kedok muka yang halus dan tipis.

'Kwi-gi-tong', tiga huruf emas bergaya tandas seperti naga melingkar atau burung hong menari, tampak berkilauan di bawah penerangan sinar pelita.

Di sanalah pusat perjudian terbesar di seluruh kota Kilam.

Tatkala itu pelita baru saja dipasang, suasana Kwi-gi-tong amat ramai dan hiruk-pikuk. Sebuah ruangan besar penuh sesak, diliputi oleh bau arak dan asap tembakau yang mengepul menyesak nafas, terendus pula bau pupur dan gincu di atas tubuh para perempuan, bau keringat busuk di atas badan para lelaki.... kepala setiap hadirin pun hampir semuanya basah oleh butiran keringat yang kemilau tersorot oleh sinar pelita.

Ada yang berseri tertawa riang, namun ada pula yang lesu dan patah semangat, ada yang bersikap tenang, ada pula yang tegang mengepal tinju dan gemetar seluruh badannya.

Di ruangan paling depan terdapat dua meja Paykiu, dua meja judi dadu, dua meja Capjiki. Tingkatan orang yang bertaruh di sini pun paling acak-acakan, kaya miskin tiada perbedaan, asal ada uang boleh bertaruh. Suara hiruk-pikuk di sini pun paling ramai. Di setiap meja berdiri seorang laki-laki berseragam hitam dan berikat pinggang kain merah, setiap yang menarik taruhan, dia harus menyettor sepuluh persen padanya.

Ruangan tengah rada sepi dan tenang, di sini hanya terdapat tiga meja, orangnya pun lebih sedikit, tiga meja penuh dengan orang-orang gemuk bertubuh gendut, terang mereka adalah hartawan-hartawan besar yang getol berjudi. Uang perak bertumpuk-tumpuk di atas meja di hadapan setiap orang, di pinggir meja tersedia hidangan dan makanan, tak ketinggalan pula rokok. Puluhan gadis ayu yang berpakaian mewah dengan perhiasan memenuhi seluruh badan

tampak mondar-mandir sambil jual senyuman manis, seperti kupu-kupu yang mengelilingi sekuntum bunga, di sana melorot uang perak, di sini menjumput dua keping uang emas.

Para penjudi itu tidak menghiraukan perbuatan mereka, maklum apa artinya uang kecil itu, maka yang kalah semakin cepat kantong uangnya kosong, yang menang sebaliknya kantong uangnya tidak terlihat padat. Uang perak atau emas sama mengalir ke kantong baju gadis-gadis itu melalui jari-jari mereka mereka yang penuh dihiasi cincin berkilauan, akhirnya bertumpuk di kas sang majikan pemilik rumah judi itu. Perjudian di sana memang dibuka dan diusahakan oleh fihak Cu-soa-bun.

Rumah di bagian belakang, pintunya tertutup kerai lebar, di dalam rumah itu terdapat tujuh atau delapan penjudi, namun gadis-gadis yang melayani di sini pun paling banyak, ada yang menghidangkan makanan, ada yang menuangkan arak, namun ada pula yang menggelendot dalam pelukan orang. Sebutir demi sebutir mereka mengupaskan kwaci terus dijejalkan ke mulut penjudi-penjudi yang dermawan itu, jari-jari mereka laksana duri mawar, kerlingan matanya tajam semanis madu.

Seorang pemuda bermuka pucat mengenakan jubah panjang hijau pupus tampak berdiri di pinggir meja sambil tersenyum simpul, tak henti-hentinya ia menepuk pundak salah seorang tamu, katanya, "Hari ini nasibmu kurang mujur, pergi bawalah Cu-ji ke kamar untuk bermalas-malasan saja."

Namun yang diajak bicara selalu menjawab sambil tertawa lebar, "Buat apa terburu-buru, belum lagi lima laksa tail!"

Maka tangan si pemuda pun ditarik, sambil tersenyum senang ia mengelus-elus jenggotnya yang baru tumbuh, tangan yang ia gunakan selalu tangan kiri, tangan kanan selalu disembunyikan di balik lengan baju.

Pemuda ini bukan lain adalah pengurus tertinggi Kwi-gi-tong, tak lain adalah murid Ciangbunjin Cu-soa-bun, Sat-jin-giok-lan Han-bin-beng-siang (Membunuh tanpa mimik wajah berubah) Leng Chiu-hun.

Bab 5.....